

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keanekaragaman ras, agama, golongan, dan suku. Budaya yang ada di Indonesia tersebut dari Sabang sampai Merauke. Agar tidak terjadinya perselisihan antara satu sama lainnya, perlu adanya rasa cinta terhadap budaya Indonesia sebab kita manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri maka dari itu perlunya sikap, watak, dan etika yang baik dalam hidup bermasyarakat ditengah banyaknya perbedaan yang ada. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya.

Supardan (dalam Soekanto, 1986: 11) menyatakan bahwa istilah sosial pada ilmu sosial menunjukkan objeknya yakni masyarakat, sosialisme merupakan suatu ideologi yang fokus pada prinsip kepemilikan umum untuk alat produksi dan jasa dalam bidang ekonomi. Negara Indonesia dijuluki dengan negara seribu pulau karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang sering dikenal sebagai dataran nusantara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, bahasa dan agama yang berbeda-beda, namun tetap satu dengan berlandaskan Pancasila dan dasar negara yang berpacu pada UUD 1945.

Juri (2020: 24) menyatakan bahwa setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing, sudah seharusnya dipertahankan sebagai identitas diri di suatu lembaga masyarakat maupun sebagai identitas suatu daerah. kebudayaan memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pedoman hubungan antar sesama manusia, sehingga diwariskan pada keturunannya untuk menjaga kelestarian kebudayaan yang menjadi ciri-khas yang unik dan patut dibanggakan. Masyarakat menilai tradisi yang dilahirkan oleh manusia adalah adat-istiadat yang tercipta dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari akan tetapi lebih ditekankan lagi pada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-

norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan (Darwis, 2017: 75). Nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia tidak terlepas dari adat dan tradisi.

Juri (2020: 24) menyatakan bahwa beragam suku, bahasa, dan agama yang ada di negara Indonesia tentu saja memiliki kearifan lokal yang unik dan menarik yang masih dijaga kelestariannya sampai sekarang terkhususnya dibidang kebudayaan. Kebudayaan tersebut menjadi identitas diri suatu masyarakat setempat dan menjadi kebanggaan tersendiri. Etnis Dayak misalnya memiliki sebanyak 450 sub suku yang mendiami pulau Kalimantan Barat, salah satu suku yang ada di Kalimantan Barat adalah suku Dayak *Sawe* yang berada di Kabupaten Sekadau. Suku Dayak *Sawe* merupakan salah satu dari total empat belas sub suku Dayak yang ada di Kabupaten Sekadau. Suku Dayak *Sawe* yang bermukim dibagian hulu dan pedalaman Kabupaten Sekadau.

Suku Dayak *Sawe* juga memiliki adat-istiadat yang menjadi ciri-khas diri dan pedoman hidup bermasyarakat sebelum adanya agama dan terbentuknya pemerintahan negara Indonesia yang tetap dijaga sampai sekarang. Penjajahan masuknya Kerajaan Majapahit di Kalimantan yang membuat suku Dayak hidup terpencar-pencar menyusuri anak sungai dan masuk kedalam pedalaman hutan dan mulai hidup didalam hutan degan kegiatan berladang berpindah-pindah yang meninggalkan jejak yang disebut jejak tembawang dan selain berladang orang Dayak juga melakukan kegiatan berkebun serta bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk bertahan hidup.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dan ingin menganalisis “Perkembangan Masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau Tahun 1960-2000” dengan tujuan untuk mengangkat nilai-nilai sejarah serta kebudayaan adat-istiadat suku Dayak *Sawe* dan memperkenalkan bagaimana perkembangan kehidupan suku Dayak *Sawe* yang merupakan satu dari 450 suku Dayak yang ada di pulau Kalimantan Barat, mengingat suku Dayak *Sawe* bisa dikatakan masih belum begitu familiar ditelinga masyarakat Indonesia serta minimnya sumber tulisan dan informasi mengenai kehidupan dan kebudayaan masyarakat Dayak *Sawe* yang ada di Kabupaten Sekadau. Selain itu ketertarikan dalam penelitian ini adalah sejarah kehidupan masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau yang

unik dan menarik yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum bagaimana sejarah kehidupan masyarakat dan perkembangannya dari tahun-ketahun serta perkembangan organisasi pemuda-pemudi, paguyuban ikatan masyarakat Dayak *Sawe*, dari beberapa alasan ini peneliti akhirnya menganggap tema ini penting untuk diteliti menjadi sebuah karya yang bisa dibaca oleh banyak orang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau tahun 1960-2003. Maka sub fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau Tahun 1960-2003?
2. Bagaimana eksistensi masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau Tahun 1960-2003 di bidang sosial dan budaya?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dibahas di atas, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* Di Kabupaten Sekadau Tahun 1960-2003 sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau Tahun 1960-2003.
2. Untuk mengetahui eksistensi apa saja yang dialami oleh masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau dari tahun 1960-2003 di bidang sosial dan budaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua manfaat, adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau

khususnya generasi penerus yaitu muda-mudi Dayak *Sawe* dimasa yang akan datang. Menumbuhkan kepedulian untuk melestarikan kebudayaan Dayak *Sawe* serta meningkatkan rasa toleransi yang tinggi untuk menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, tentu saja dapat menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti menjadi lebih luas dan kreatif dalam menggali sumber-sumber sejarah yang ada di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sekadau.

b. Bagi Pembaca

Dari penelitian perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau ini tentunya menambah informasi serta wawasan pengetahuan yang lebih banyak lagi bagi pembaca untuk mengenal dan mengetahui tentang perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* yang ada di Kabupaten Sekadau dalam balutan nilai budaya dan adat-istiadat yang suku Dayak *Sawe* miliki dari Tahun 1960-2003.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian mengenai perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* ini dapat menambah wawasan yang luas serta informasi yang berharga bagi masyarakat umum Khususnya masyarakat di Kabupaten sekadau dalam mengenal adat-istiadat, nilai budaya serta perkembangan pertumbuhan masyarakat *Sawe* dari tahun 1960-2003.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian yang berjudul Perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau Tahun 1960-2003

a. Ruang Lingkup Wilayah / Spasial

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau kawasan tertentu, adapun tempat yang diteliti dalam penelitian ini ialah perkembangan masyarakat Dayak *Sawe* Di

Kabupaten Sekadau Tahun 1960-2003. Alasan mengambil penelitian di wilayah ini dikarenakan tempat ini merupakan pusat permukiman masyarakat Dayak *Sawe* dan menjalankan kehidupan sehari-harinya.

b. Ruang Lingkup *Temporal*

Ruang lingkup *temporal* adalah hal-hal yang berkaitan dengan kajian dalam peristiwa itu sendiri. Ruang Lingkup temporal atau pembatasan waktu pembahasan penelitian ini dimulai dari tahun 1960 sampai tahun 2003 alasan penelitian ini memilih tahun 1960 ialah karena pada sejak saat itu sudah ada perkumpulan atau paguyuban Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau untuk mengatur tatacara hidup bermasyarakat dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari khusus masyarakat Dayak *Sawe* yang ada di Kabupaten Sekadau, tahun 2003 menjadi batas akhir penelitian karena di tahun 2003 ini semua perkumpulan atau paguyuban yang ada di Kabupaten Sekadau diwajibkan oleh pemerintah kota Sekadau untuk mendaftarkan diri ke pemerintah daerah agar mendapatkan status legal suatu perkumpulan atau paguyuban tersebut, di tahun 2003 ini pula kota Sekadau resmi berdiri menjadi Kabupaten sendiri dari sebelumnya bergabung dengan kota Sanggau.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah historiografi (karya tulis sejarah) dengan kemampuan menggunakan bahasa yang sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasi sumber-sumber yang ada. Perubahan tata bahasa serta pemaknaannya merupakan hal yang sangat wajar kita temui dalam penelitian sumber sejarah. Oleh karena itu, sejarawan harus memiliki kemampuan khusus untuk menerjemahkan bahasa-bahasa yang lazim pada zaman tertentu (Afidah, 2021:22).

Pada dasarnya metode adalah cara, prosedur, langkah-langkah untuk mendapatkan objek yang diinginkan. Dikatakan juga bahwa metode adalah cara untuk membuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang sudah terencana dan teratur dengan baik maka, metode memiliki hubungan yang erat

dengan prosedur, proses, maupun teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian yang teratur dan disiplin tertentu (Pranoto, 2014: 11).

1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan seni dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sebuah penemuan. Kata-kata ini berasal dari akar kata Yunani dengan kata “*eureka*” yang artinya untuk menemukan, *heuristik* berkaitan dengan pemecahan masalah merupakan cara menunjukkan pemikiran seseorang dalam melakukan proses pemecahan sampai masalah tersebut berhasil menemukan jalan keluarnya. (Daliman, 2012: 54). Kegiatan *heuristik* merupakan proses mencari dan menemukan, pengumpulan sumber yang bisa memberikan keterangan mengenai peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. Kegiatan mengumpulkan data ini untuk melakukan observasi objek-objek sejarah yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau dan di Desa Nanga Biaban Kecamatan Sekadau Hulu.

Untuk pengumpulan sumber data tersebut ada dua sumber yang akan dipakai yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang dimana peneliti datang langsung ke tempat yang akan diteliti. Peneliti bertemu langsung dengan narasumber untuk melakukan wawancara terkait rumusan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya data yang diperoleh akan diolah oleh peneliti. Adapun pengumpulan data pada tahap *heuristik* yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah cerita atau catatan para saksi mata, yang mengetahui sejarah perkembangan masyarakat Dayak Sawe di kabupaten Sekadau dari tahun 1960-2003, sumber primer juga merupakan kesaksian langsung dari orang yang melihat atau menyaksikan secara langsung peristiwa bersejarah dengan kedua pasang matanya sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, maupun dengan alat-alat mekanis seperti diktafon (perekam), yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (saksi pandang mata). Identifikasi sumber tertulis primer meliputi arsip, surat, buku harian, pidato, dokumen, surat edaran, laporan surat kabar, laporan investigasi, catatan, dll. Juga, barang peninggalan

individu atau kelompok orang dalam suatu masyarakat dari masa tertentu tidak sengaja dimasukkan sebagai bukti atau kesaksian (Daliman, 2012: 55). Wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat dengan rentan usia 60-80 tahun yang merupakan masyarakat asli suku Dayak yang ada di Kabupaten Sekadau diantaranya, Galang (77 tahun), Langkah (76 tahun), Abui (65 tahun) Sargiono (64 tahun)/

b. Sumber Sekunder

Daliman (2012: 56) menyatakan bahwa sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan dari siapapun tanpa harus terlibat langsung kedalam peristiwa yang terjadi namun bukan berarti sumber sekunder tidak penting. Terkadang sumber sekunder berguna untuk memahami secara tepat dan mendalam mengenai latar-belakang, sumber-sumber, dan data dokumentasi sezaman. Dibandingkan dengan sumber primer, sumber sekunder jauh lebih lemah karena kemungkinan ketidakseimbangan dalam proses transmisi antara sumber primer dan sekunder. Didalam buku-buku referensi seperti kamus adalah contoh untuk sumber sekunder, karena ditulis lama setelah terjadinya peristiwa yang sebenarnya. Sumber Sekunder dalam penelitian ini didapat juga dari wawancara dan studi dokumen, data sekunder berupa dokumen di dapatkan dari skripsi, buku, dan jurnal yang berhubungan dengan perkembangan masyarakat Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau. Buku-buku yang didapat dari perpustakaan daerah Pontianak, perpustakaan IKIP PGRI-Pontianak dan buku koleksi pribadi. Sumber Sekunder juga bisa dalam bentuk kegiatan wawancara dengan anak turunan masyarakat Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau, tokoh masyarakat yang akan di wawancara antara lain, Sabinus Nikon (59 tahun), Amandus Syukur (42 tahun), Koni (45 tahun), Antonia Minot (52 tahun), Nazur Yardana (48 tahun).

2. Verifikasi (Keritik Sumber)

Setelah selesai melakukan pengumpulan data, maka untuk langkah selanjutnya adalah Verifikasi atau kritik sumber-sumber sejarah yang bertujuan untuk menyisihkan beberapa bukti yang tidak otentik. Kritik sumber dibagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal kegiatan kritik ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kesahan atau keaslian sumber data yang di peroleh dari pengumpulan data. Pranoto (2014: 356) menyatakan bahwa kritik merupakan suatu proses penilaian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan agar terhindar dari fantasi dan manipulasi. Sumber-sumber pertama harus dikritik adalah sumber yang harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji keakuratannya atau ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana menguji sumber-sumber itu agar menjadi fakta keras yang diuji dengan kritik sumber sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal (luar)

Kritik Eksternal adalah proses verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Jadi sama dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan. Untuk dasar alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan terlebih dahulu keotentikan dan integral saksi-saksi dari orang yang menyaksikan langsung atau penulis harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya. Daliman (2012:67) berpendapat bahwa tujuan kritik eksternal adalah untuk memeriksa otoritas (reliabilitas) sumber, apakah sumber asli telah diperoleh dan bukti tidak dipalsukan atau dibuat-buat.. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka perlu dilakukan pemeriksaan yang tepat terlebih dahulu. Dalam penelitian kritik eksternal yang dilakukan untuk mengecek data kependudukan masyarakat Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau dan data pemilihan pilkada, pilkades dengan mengkroscek data dari hasil wawancara dari narasumber seperti kepala desa, tim sukses dan penyelenggara pilkades.

b. Kritik Intern (dalam)

Pranoto (2010: 37) menyatakan kritik internal adalah kritik yang berkaitan dengan kredibilitas sumber, yaitu apakah isi dokumen dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, bias atau menipu, dan sebagainya. Dapat diartikan bahwa kritik internal ini merupakan kritik yang ditunjukkan untuk memahami isi dari teks tersebut. Dimana isi dari teks mencakup latar belakang pikiran dan budaya penulisannya, sebab terkadang apa yang dituliskan biasanya berbeda dengan kejadian yang sebenarnya ada dilapangan. Kritik internal dilakukan untuk memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian isi atau data sumber tersebut masih relevan atau tidak.

3. Interpretasi (Penafsiran Fakta Sejarah)

Setelah selesai melakukan tahapan-tahapan diatas dalam penulisan sejarah maka perlu dilakukan *interpretasi* lagi karena suatu bukti tidak dapat begitu saja menjadi dokumen jika bukti dan sumber data bentuknya benda yang sulit dimengerti dan dipercaya oleh khalayak umum maka dari itu diperlukan interpretasi. Interpretasi adalah upaya menafsirkan fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas masa lalu (Daliman, 2012: 83). Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak jelas dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, tafsiran terhadap cerita sejarah fakta yang telah dikumpulkan proses penafsiran ini dilakukan dengan cara menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkannya dengan narasumber-narasumber sekunder. Selain itu dilakukannya penafsiran ini untuk menghasilkan adanya hubungan sebab-akibat antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini penulis akan menafsirkan suatu sumber sejarah yang berkaitan dengan “Perkembangan Masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau Tahun 1960-2003”

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Metode terakhir dari penelitian sejarah adalah *Historiografi* yang mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan atau yang telah diteliti. Daliman (2012: 99) menyebutkan

bahwa penulisan sejarah (*Historiografi*) merupakan wadah sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkapkan, diuji (verifikasi) diinterpretasi. *Historiografi* merupakan tata-cara penulisan, pemaparan maupun pelaporan hasil penelitian sejarah yang hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan), penyajian *Historiografi* mencakup pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan, penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya *Historiografi* yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodeisasi, dan kualitas, sedangkan penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (menyeluruh).

Sebagai langkah terakhir penulisan skripsi ini, peneliti berusaha menyajikan hasil peneliti sebaik mungkin dalam bentuk sebuah kisah sejarah yang disajikan didalam bentuk penelitian. *Historiografi* atau penelitian sejarah adalah metode merekonstruksi gambaran masa lalu berdasarkan data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:80). Maka jadi jelaslah tujuan dari penulisan ini untuk pembuatan skripsi yang didasari sumber-sumber yang akurat tidak hanya mengandalkan dari sumber primer dan sekunder saja.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sejarah terdiri dari empat bab yang akan disusun:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Ruang Lingkup Penelitian
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan
- H. Kajian Pustaka

BAB II PERKEMBANGAN SEJARAH MASYARAKAT DAYAK SAWE DI KABUPATEN SEKADAU.

- A. Latar belakang masyarakat Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau.
- B. Sejarah awal-mula kehidupan masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau.

BAB III BAGAIMANA EKSISTENSI MASYARAKAT DAYAK SAWE DI KABUPATEN SEKADAU TAHUN 1960-2003.

- A. Ciri-khas atau keotentikan pembeda masyarakat Dayak Sawe dengan Dayak lain yang ada di Kabupaten Sekadau.
- B. Perkembangan masyarakat Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau tahun 1960-2003.
- C. Kehidupan sosial masyarakat Dayak *Sawe* di Kabupaten Sekadau tahun 1960-2003.

BAB IV BAGAIMANA PERKEMBANGAN ADAT-ISTIADAT BUDAYA DAYAK SAWE DI KABUPATEN SEKADAU TAHUN 1960-2003.

- A. Pernikahan adat masyarakat Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau tahun 1960-2003.
- B. Ritual pernikahan adat masyarakat Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau tahun 1960-2003.
- C. Pengaruh aturan adat-istiadat di kehidupan masyarakat Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau tahun 1960-2003.

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

H. KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya

1. Pengertian budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata 'roh/budi' dan 'daya' yang berarti cinta, spontanitas dan rasa.. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari

kata *sanskerta*, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa *inggris*, kata *buda* berasal dari *culture*. Dalam bahasa Belanda kami menyebutnya 'budaya'. Pengertian ini kemudian berkembang dalam pengertian kebudayaan, yaitu segala daya dan aktivitas manusia yang mengolah dan mengubah alam. Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa *sangsekerta* (Setiadi, 2017: 27).

Mahdayeni (2019: 157) menyatakan bahwa penggunaan kata kebudayaan berarti "keseluruhan kompleks gagasan dan semua yang dihasilkan manusia dalam pengalaman sejarahnya". Ini mencakup "pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan perilaku lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat." Budaya didefinisikan sebagai "kepercayaan, adat istiadat, norma artistik, dan sebagainya, semua yang yang diperoleh individu dari masyarakat." Kebiasaan dan keterampilan tidak diperoleh dengan kreativitas mereka sendiri, tetapi merupakan warisan masa lalu. " yang dapat melalui pendidikan formal atau imformal".

Dengan demikian, budaya dan pendidikan mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, baik materi maupun immateri. Kebanyakan ahli mengartikannya dipengaruhi oleh pandangan evolusioner bahwa kebudayaan berkembang dari tahapan sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks (Effendi, 2013:27). Kebudayaan memiliki beberapa teori antara lain yaitu kebudayaan dapat dipelajari, kebudayaan berasal dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia, kebudayaan mempunyai struktur, kebudayaan dapat dipecah kedalam berbagai aspek, kebudayaan bersifat dinamis, dan kebudayaan mempunyai variabel.

2. Jenis-jenis budaya

Kusniyati (2016:11) menyatakan bahwa kebudayaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan kondisi jenisnya. Artinya, kehidupan spiritual manusia, yang terkait dengan adat istiadat, pemerintahan

negara, agama atau mistisisme, yang menghasilkan kehidupan komunal yang tertib dan damai, angan-angan manusia, yang menghasilkan keluhuran bahasa, sastra, dan kesusilaan. Kecerdasan manusia adalah yang menghasilkan berbagai jenis pengetahuan tentang masyarakat terestrial, perdagangan, kerajinan, perkapalan, komunikasi, dan berbagai jenis seni, dan semuanya adalah hal yang indah. Penjelasan mengenai budaya yaitu tradisi dan adat. Adapun penjelasan mengenai tradisi dan adat adalah sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat. Artinya, praktik-praktik yang bersifat magis dan religius dari kehidupan masyarakat adat yang tersusun dari nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait dalam sistem dan aturan yang telah ditetapkan. Semua konsep yang berkaitan dengan sistem budaya untuk mengatur perilaku sosial. Kamus sosiologi sekarang mendefinisikannya sebagai kebiasaan atau kepercayaan yang dapat diturunkan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak (Putra, 2018: 51).

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan sejati atau warisan dari masa lalu. Namun, tradisi yang berulang itu tidak dilaksanakan secara tidak sengaja atau sengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat menciptakan budaya dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*), wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*), wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*) (Putra, 2018: 51).

a. Fungsi Tradisi

Putra (2018: 51) menyatakan bahwa suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- 1) Tempatnya ada dalam kesadaran, dalam keyakinan, norma, dan nilai-nilai yang kita anut saat ini, dan dalam benda-benda yang dibuat di masa lalu.
- 2) memberikan legitimasi pada keyakinan, keyakinan, institusi dan aturan yang ada;
- 3) memberikan simbol identitas kolektif yang menarik dan memperkuat kesetiaan yang melekat pada negara, komunitas, dan kelompok;
- 4) Membantu Anda menghindari penyakit, frustrasi, dan kekecewaan kehidupan modern.

2. Adat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (adat daerah) yang mengatur interaksi dalam suatu komunitas. Dalam ensiklopedi, kebiasaan ini merupakan “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang diulang-ulang dari generasi ke generasi. Kata "adat" disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti "Hukum Adat" dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja. (Widyastuti, 2011: 18). Sehingga terdapat perbedaan antara hukum adat dan adat sendiri, hukum adat ialah keseluruhan atau secara kompleks peraturan yang mengatur tingkahlaku manusia dikehidupan sehari-hari sedangkan adat merupakan bagian dari kebudayaan suatu daerah atau bangsa yang terdiri dari nilai, norma, tradisi dan kebiasaan dari suatu kelompok.

Adat adalah kebiasaan atau perbuatan manusia yang dilakukan berulang-ulang kali kata adat berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat sekitarnya. Adat-istiadat merupakan kumpulan tata-kelakuan

yang paling tinggi kedudukannya sebab memiliki sifat kekal dan terintegrasi sangat kuat untuk masyarakat yang memilikinya, adat-istiadat kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah lama jadi kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat (Soetoto, 2021: 6).

Pada dasarnya corak dan pola masyarakat hukum adat berasal dari pola pikir masyarakat itu sendiri tidak menutup kemungkinan adanya perubahan bahkan hilang dikarenakan adanya perbedaan keadaan antara yang dulu dan sekarang (keadaan kekinian) dengan kata lain corak pada masyarakat hukum adat tidak pernah steril dari perubahan dan potensial serta dinamis (Sabandiah, 2018: 337). Hukum adat yang tercipta dari pola pikir manusia juga dapat berubah seiring berjalannya waktu bahkan hilang akibat adanya perubahan zaman serta pola pikir manusia. Perkembangan zaman yang terus-menerus semakin maju kearah digital atau zaman modern, perlunya penyesuaian antara kebiasaan dan perubahan zaman yang membuat hukum adat berubah bahkan hilang ditelan zaman.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya adat atau lahirnya adat didalam lingkungan masyarakat merupakan hasil dari kebiasaan hidup sehari-hari dan juga pola pikir yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus sehingga menjadi tumbuh dan berkembang. Pada akhirnya terbentuklah aturan-aturan yang bernilai, sakral, kedudukan yang tinggi dalam mengatur tata-kelakuan cara hidup bermasyarakat di lingkungan sosial.

B. Struktur Sosial

1. Pengertian struktur sosial

Struktur sosial masyarakat perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembahasan sejarah sosial, lapisan-lapisan masyarakat kota dan desa diamati untuk melihat golongan sosial yang beragam seperti elite, bangsawan, pedagang, buruh, petani, seniman, adapun golongan yang tidak tersentuh adalah golongan miskin, gelandangan, dan penjahat, disisi lain ada masyarakat golongan miskin, gelandangan, dan penjahat, disisi lain ada

masyarakat yang bergaya hidup mewah dan konsumtif ditunjukkan dalam arsitektur rumah, pakaian, hobi, kendaraan, dan seni sastranya. Hal ini jelas menunjukkan latar belakang kehidupan sosial ekonomi yang sangat penting diperhatikan dalam sejarah sosial ialah perubahan-perubahannya, perubahan yang membawa corak dan warna-warni untuk dapat memutuskan keberlangsungan dari sistem sosial yang sudah ada (Pranoto, 2014: 67).

Tingkat struktur sosial bersifat abstrak, perhatiannya atau analisisnya ditujukan pada pola tindakan, jaringan interaksi yang teratur dan seragam dalam waktu dan ruang, posisi sosial dan peranan sosial. Teori yang membahas tentang tingkat struktur sosial dipelopori oleh tokoh-tokoh klasik seperti Durkheim, Marx dan tokoh modern melanjutkan pemikirannya, tingkat analisis struktur ini secara garis besar memandang struktur sosial (masyarakat) (Soelaeman, 2006: 57).

2. Ciri-ciri struktur sosial

Secara garis besar, struktur sosial dapat dipahami sebagai jaringan dari unsur-unsur yang membentuk masyarakat, yang fungsinya untuk memberikan bentuk masyarakat yang teratur. Adapun Wardani (2018: 4) menyatakan bahwa ciri-ciri struktur sosial meliputi sebagai berikut:

- a. Struktur sosial dapat diartikan hubungan sosial yang nantinya akan memberikan bentuk pada kehidupan sosial sehingga memberikan batasan terhadap aksi-aksi yang dilakukan dalam bentuk organisatoris.
- b. Struktur sosial dapat dilihat melalui hubungan antar individu pada periode tertentu.
- c. Struktur sosial apabila dipandang dari sudut teoritis merupakan kebudayaan masyarakat.
- d. Struktur sosial bersifat statis akibat dari realitas sosial.
- e. Struktur sosial merupakan transformasi masyarakat yang terdiri dari perubahan dan perkembangan.

3. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain setiap kehidupan didunia ini tergantung pada

kemampuan beradaptasi pada lingkungan dalam artian luas, akan tetapi berbeda dengan kehidupan yang lainnya manusia membina hubungan antara lingkungannya secara aktif manusia juga tidak sekedar mengandalkan hidup mereka pada kemurahan lingkungan hidupnya saja. Pembangunan sosial memiliki arti yang unik dari pembangunan sosial dan mengacu pada pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial juga diartikan sebagai proses belajar menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi kelompok.

Rogers dan Ros (Nuraini, 2007: 91) mendefinisikan keterampilan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam situasi sosial, keterampilan untuk bisa merasakan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan dan memilih salah-satu yang paling sesuai. Suyadi (2011:251) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat interaksi antara anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara dan teman bermain hingga masyarakat luas. Sebagai makhluk sosial kita memerlukan keterampilan bersosialisasi yang baik untuk bisa berkomunikasi dengan sesama dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga mampu memberikan perkembangan pada diri dan orang lain.

4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah konsep yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, struktur kelembagaan sosial, hierarki sosial, kekuasaan dan otoritas, interaksi sosial, Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi yaitu perubahan sosial merupakan gejala yang intern dalam setiap perkembangan atau pertumbuhan (*development*) teori *developmentalisme* menggambarkan masyarakat yang mengalami pertumbuhan atau perkembang, meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistens, adaptasi terhadap lingkungan, dan lebih efektif mencapai tujuan (Soekanto, 2009: 262).

Kartodirdjo (2013: 7) menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan tema pokok dari bidang sejarah sosial yang tentu saja ada proses sejarah

dalam keseluruhannya, apabila dipandang dari perspektif sejarah sosial, proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi atau aspeknya. Perubahan sosial dipandang sebagai proses modernisasi, perubahan sosial mencakup permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a) Proses akulturasi adalah proses yang melibatkan upaya masyarakat untuk mengatasi pengaruh budaya luar dengan mencari bentuk-bentuk adaptasi terhadap komoditas, nilai, atau ideologi baru, dan merupakan proses yang mengubah kondisi, temperamen, dan budaya. faktor budaya dan menentukan sikap terhadap faktor budaya. pengaruh baru.
- b) Proses akulturasi muncul karena adanya proses seleksi dengan diferensiasi berdasarkan lokasi sosiohistoris berbagai golongan sosial, ada gejala yang lazim dijumpai dalam sejarah adanya suatu spectrum variasi-variasi sikap kultural yang ditunjukkan mulai dari penolakan sampai penerimaan penuh dengan adaptasi ditengahnya.
- c) Perubahan dari heterogenitas yang tidak koheren menjadi heterogenitas yang koheren, proses perubahan sosial, adalah dari komunitas ke masyarakat menurut teori Tennes atau masyarakat berdasarkan solidaritas mekanis menurut teori Durkheim, dijelaskan sebagai perubahan sosial dari solidaritas sosial ke organik. Kedua proses ini merupakan perluasan dari teori H. Spencer yang terkenal sebagai sosial Darwinism, kompleksitas proses perubahan pada hakikat perubahan structural.
- d) Transformasi structural merupakan proses dari proses modernisasi, Karl Marx mengembalikan transformasi kepada perubahan teknologi atau mode of production (cara produksi) pembagian zaman berdasarkan system produksi periode barbarisme sewaktu teknologi batu, Sebelum revolusi pertanian dan peternakan Neolitikum, mereka masih tidak mengetahui teknik persawahan dan pemukiman yang sederhana dan permanen.

Kartodirdjo (2016: 180) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah segala lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat didalam nilai-nilai,

sikap dan pola interaksi sosial dalam suatu yang bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau sebaliknya. Perubahan sosial merupakan tema yang cakupannya luas, praktis semua kejadian dalam periode zaman baru sejarah Indonesia (kurang lebih tahun 1500 seterusnya) perubahan sosial diakibatkan oleh kedatangan agama Islam beserta sistem politiknya, kedatangan bangsa barat dengan proses modernisasi (*westernisasi*).

Karakteristik perubahan sosial terbagi kedalam beberapa karakter antara lain, pengaruh besar dalam unsur-unsur material terhadap unsur-unsur material, perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi ataupun ada penemuan-penemuan baru di masyarakat, modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam suatu pola kehidupan manusia. Bentuk-bentuk perubahan ada 3 macam yang pertama perubahan cepat dan lambat perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi, pada evolusi perubahan ini terjadi secara alami tanpa perencanaan atau niat khusus. Perubahan tersebut merupakan hasil dari upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan kebutuhan, situasi dan situasi baru yang muncul seiring pertumbuhan masyarakat (Soekanto, 2009: 269). Karakteristik yang sudah ada dalam diri manusia tidak bisa dirubah ataupun dilepaskan begitu saja sebab karakter tersebut sudah tertanam di diri manusia itu sejak ia dilahirkan dan melekat dalam kepribadiannya, untuk perubahan moral di kehidupan sosial dipengaruhi lingkungan sekitar serta pola asuh dari keluarga, terbentuknya perubahan sikap pada diri manusia akan terjadi dari pengalaman hidup yang dialami dan prosesnya tidak mudah ada yang cepat, lambat, maupun berjalan seiring waktu.